

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak satupun organisasi akan mampu bertahan tanpa meningkatkan efektifitas dan efisiensinya di era globalisasi seperti sekarang ini yang selalu ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan pesat pada kondisi ekonomi secara keseluruhan. Organisasi tidak langsung hanya terpaku pada perebutan pangsa pasar, angka penjualan yang tinggi, dan ukuran-ukuran hasil jangka pendek yang lain. Mereka mulai memperhitungkan adanya faktor pendorong kinerja jangka panjang, seperti proses produksi dan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam organisasi.

Peranan SDM dalam organisasi mempunyai arti yang sama penting dengan pekerjaan itu sendiri. Dewasa ini, banyak perusahaan mampu membeli mesin-mesin atau peralatan canggih dan mahal, namun jika mereka tidak memiliki SDM yang kompeten dalam mengoperasikannya maka peralatan yang canggih dan mahal tersebut tidak berguna. Terlebih pada perusahaan yang bergerak di bidang jasa, karyawan merupakan ujung tombak bagi perusahaan. Perusahaan sebagai penyedia pekerjaan menginginkan produktivitas tinggi dari karyawannya sedangkan karyawan sebagai tenaga kerja menginginkan kepuasan kerja.

Permasalahan SDM tidak bisa terlepas dari masalah perilaku karyawan di tempat kerja. Kasus-kasus indisipliner sering terjadi, seperti kasus yang diberitakan oleh harian Waspada (8 Pebruari 2006) yaitu banyaknya karyawan Pemkot maupun

Pemkab Medan yang “keluyuran” di jam-jam kerja antara pukul 09.50 hingga pukul 11.00. Mereka tampak di toko-toko, toserba, warung, bengkel, atau sekedar jalan-jalan di pasar.

Gubernur Sumut, juga menyoroti masih sering ditemuinya kasus-kasus karyawan yang ”keluyuran” di Pasar Petisah pada jam kerja. Banyak karyawan yang meninggalkan kantor pada jam kerja bukan untuk keperluan dinas. Bahkan ada yang datang ke kantor sekitar pukul 09.00 dan ironisnya tidak jarang pula ada yang sudah menghilang lagi pada pukul 12.00 (Analisa, 21 Maret 2006).

Harian Suara Merdeka (2 Desember 2005) memberitakan kasus inspeksi mendadak yang dilakukan Wali Kota Semarang, H Sukawi Sutarip, cukup mengejutkannya karena pada hari pertama masuk kerja setelah libur dan cuti bersama sejak Sabtu sampai Minggu ternyata masih membuat banyak pegawai Pemerintah Kota malas masuk kantor. Begitu Sukawi masuk ke salah satu ruangan, spontan beberapa pegawai ada yang pura-pura memegang kertas dan alat tulis. Padahal, sebelumnya yang bersangkutan terlihat sedang mengobrol dengan rekannya.

Kasus-kasus yang terjadi seperti di atas merupakan sebagian bukti dari rendahnya kualitas kerja SDM di Indonesia, terutama pada masalah mentalitas dan budaya kerjanya. Kasus serupa juga terjadi di PT . Sejahtera Group di Medan. Hasil wawancara penulis dengan beberapa karyawan dan bagian personalia membuktikan hal ini. Peraturan-peraturan harus diterapkan dengan sangat ketat oleh perusahaan, sebab jika tidak, tindakan-tindakan indisipliner akan sering dilakukan karyawan. Umumnya karyawan juga tidak memiliki inisiatif sendiri untuk bekerja, harus ada *pressure* (tekanan) khusus dari atasannya baru mereka bekerja dengan lebih baik.